

KAJIAN PERKEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA TERHADAP PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA SAKTI, NUSA PENIDA, BALI

Putu Ekamai Pradana¹, I Komang Gede Santhyasa² Komang Ayu Sari Galih³

Email: tuekha5@gmail.com¹, santhyasa@unhi.ac.id² dan komanggalih@gmail.com³

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik, Universitas Hindu Indonesia

Abstract

This study aims to identify the development of tourism destinations in Sakti Village, Nusa Penida. This study focuses on identifying and analyzing land use changes due to tourism activities in Sakti Village and their implications for the socio-economic conditions of the local community. The research uses mixed methods with data collection techniques using field observations and interviews. Data analysis was carried out using overlapping land use map techniques. The research found; 1) The development of tourism in Sakti Village has grown quite rapidly in terms of the completeness of attractions, amenities, and accessibility of existing tourism supporters. For DTW Crystal Bay Beach and Teluk Penida are more developed than Gamat Bay, the existing amenities in Sakti Village are also sufficient to accommodate visiting tourists, and access to Sakti Village, especially the road to Gamat Bay, is not adequate/proper; 2) Changes in dominant land use have changed, namely agricultural and livestock type land into settlements and tourism covering an area of 25.12 Ha; 3) The impact of tourism on socio-economics found from the existence of tourism activities in Sakti Village is the number of people who switch professions to the tourism sector. This is evidenced by the average level of income obtained by the community has increased by 1.375%.

Keywords: Impact of tourism, land use change, socio-economic, Sakti Village

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan destinasi pariwisata di Desa Sakti, Nusa Penida. Penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi dan menganalisis perubahan penggunaan lahan akibat adanya aktivitas pariwisata di Desa Sakti dan implikasinya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Penelitian menggunakan metode campuran atau *mixed methods* dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi lapangan dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan teknik tumpang tindih peta penggunaan lahan. Penelitian menemukan; 1) Perkembangan pariwisata di Desa Sakti telah cukup berkembang pesat dilihat dari kelengkapan atraksi, amenities, dan aksesibilitas pendukung kepariwisataan yang ada. Untuk DTW Pantai Crystal Bay dan Teluk Penida lebih berkembang dibandingkan dengan Teluk Gamat, amenities yang ada di Desa Sakti juga sudah cukup menampung wisatawan yang berkunjung, dan akses di Desa Sakti terutama jalan menuju Teluk Gamat belum memadai/layak; 2) Perubahan penggunaan lahan yang dominan mengalami perubahan yaitu lahan jenis pertanian dan peternakan menjadi permukiman dan pariwisata seluas 25,12 Ha; 3) Dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi yang ditemukan dari adanya aktivitas pariwisata di Desa Sakti adalah banyaknya masyarakat yang beralih profesi ke sektor pariwisata. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata tingkat penghasilan yang diperoleh masyarakat mengalami peningkatan sebesar 1.375%.

Kata Kunci: Dampak pariwisata, perubahan penggunaan lahan, sosial ekonomi, Desa Sakti

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu hal yang penting bagi suatu negara. Dengan berkembangnya sektor pariwisata di suatu negara akan menarik sektor lain untuk berkembang pula karena produk-produknya diperlukan untuk menunjang industri pariwisata, seperti sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kerajinan rakyat, peningkatan kesempatan kerja, dan lain sebagainya. Mata rantai dari kegiatan yang terkait dengan industri pariwisata tersebut mampu menghasilkan devisa dan dapat pula digunakan sebagai sarana untuk menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan angka kesempatan kerja.

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal karena adat istiadatnya, kebudayaan, dan sebagai model utama dalam pengembangan pariwisata Bali yang disebut sebagai pariwisata budaya. Pulau Bali merupakan destinasi wisata paling populer di Indonesia. Berbagai penghargaan Internasional khususnya dibidang pariwisata telah diberikan pada Bali diantaranya oleh Majalah Travel and Leisure memilih Bali sebagai World's Best Island tahun 2009, sementara Lonely Planet's memilih Bali sebagai peringkat kedua Best of Travel 2010 (IsZ, 2013). Kepulauan Nusa Penida menjadi salah satu Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) Klungkung sekaligus Kawasan Strategis Provinsi (KSP) Bali, secara Nasional pun wilayah ini ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) bersama beberapa destinasi wisata lainnya diseluruh Indonesia.

Desa Sakti merupakan salah satu desa yang berada di Nusa Penida. Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Klungkung Tahun 2013-2033 Desa Sakti menjadi salah satu dari tujuh desa yang ditetapkan menjadi Kawasan Peruntukan Pariwisata di Nusa Penida. Desa Sakti juga menjadi subzona rekreasi pantai (Pantai Penida), subzona *scuba diving*, snorkeling dan *coral viewing* (Teluk Gamat), dan Teluk Penida (*Crystal Bay*). Berbagai pembangunan fasilitas disektor pariwisata maupun non pariwisata dilakukan untuk memenuhi peningkatan kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke Desa Sakti. Pembangunan fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata ini menyebabkan adanya perubahan penggunaan lahan khususnya lahan non terbangun menjadi lahan terbangun. Objek wisata yang ada di Desa Sakti juga secara tidak langsung mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Adanya kegiatan pariwisata tentu berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan dan tumbuhnya kegiatan ekonomi yang baru.

Namun pada tahun 2020 Indonesia mengalami Pandemi Covid-19 yang memberikan dampak kepada semua sektor termasuk sektor pariwisata. Semenjak pandemi, kunjungan Wisatawan ke tempat-tempat wisata dibatasi. Bali, khususnya Nusa Penida juga mengalami dampak dari pandemi. Kunjungan wisatawan mancanegara ke Nusa Penida yang rata-rata sekitar 1.500 – 2.300 wisman lebih per harinya, kini jumlahnya kurang dari 1.000 kunjungan (Ali Mustofa, 2021). Tentu hal ini juga secara tidak langsung berdampak terhadap pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata. Karena kunjungan Wisman yang menurun hal ini berdampak pada menurunnya aktivitas wisata bahari satu tahun lebih ini bagi kehidupan alam bawah laut di Kecamatan Nusa Penida. Terumbu karang yang sempat mengalami kerusakan akibat aktivitas wisata bahari, kini tampak mulai pulih kembali (Ali Mustofa, 2021).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode campuran atau *Mixed Methods* adalah jenis penelitian di mana peneliti menggabungkan

unsur-unsur pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif (Johnson et al. 2007). Metode campuran berfokus pada pengumpulan, analisis, dan pencampuran data kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi atau serangkaian studi. Premis dasar penggunaan metode campuran adalah bahwa menggabungkan lebih dari satu jenis sumber data memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah penelitian daripada pendekatan tunggal atau mono-metode. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan *overlay*. Analisis deskriptif yaitu menggambarkan suatu gejala (fenomena) atau sifat tertentu, tidak untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antar variabel

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Perkembangan Destinasi Pariwisata di Desa Sakti

Desa Sakti merupakan salah satu desa yang berada di Nusa Penida. Desa Sakti menjadi salah satu dari tujuh desa yang ditetapkan menjadi Kawasan Peruntukan Pariwisata di Nusa Penida. Destinasi pariwisata Desa Sakti juga telah tertuang di Peraturan Daerah Tentang Rencana Tata Ruang Kabupaten Klungkung Tahun 2013-2033. Pengembangan obyek wisata memiliki tiga komponen penting yaitu atraksi, amenities dan aksesibilitas. Ketiga komponen tersebut harus berkesinambungan sehingga objek wisata dapat memiliki daya saing yang tinggi.

Atraksi memiliki definisi yaitu seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, atau hiburan, yang merupakan daya tarik bagi wisatawan di daerah tujuan wisata. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Sakti terkait dengan aspek atraksi di Desa Sakti diuraikan sebagai berikut:

“Desa Sakti memiliki tiga objek wisata yaitu Pantai Crystal Bay, Teluk Penida, dan Teluk Gamat. Lokasi Pantai Crystal Bay dan Teluk Penida berada di satu tempat. Tahun 2000 Pantai Crystal Bay dan Teluk Penida mulai dibuka, sedangkan Teluk Gamat sudah dipromosikan dan di *branding* dari tahun 2019. Aktivitas yang biasa dilakukan di objek wisata ini hampir sama, cuma di Gamat bisa melakukan wisata religi dan kegiatan camping. Pengelolaan objek wisata ini dilakukan oleh Desa Adat Sakti” (Wawancara 11 Januari, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas jenis atraksi di Desa Sakti yaitu obyek wisata rekreasi pantai yaitu Pantai *Crystal Bay*, Teluk Penida, dan subzona *scuba diving*, *snorkeling* dan *coral viewing* di Teluk Gamat. Pantai *Crystal Bay* dan Teluk Penida dibuka untuk umum sekitar tahun 2000. Aktivitas yang bisa dilakukan di Pantai *Crystal Bay*, seperti menyaksikan *sunset*, bermain bola apabila air laut tidak terlalu pasang dan berfoto. Sementara aktivitas yang bisa dilakukan di teluk penida, seperti *snorkeling*, *diving*, dan *surfing*. Pantai indah pasir putih *Crystal Bay* di Nusa Penida ini cukup luas, terhampar sepanjang 1 kilometer, menyuguhkan pemandangan spektakuler, pasir putihnya bersih dan lembut sangat cocok untuk bersantai sambil menikmati pemandangan laut. Selain itu sebuah pulau kecil luasnya sekitar 1 hektar di tengah pantai *Crystal Bay*, namanya Pulau Batu Mejinong, menjadi suguhan cukup unik dan menarik, seolah menjadi pelindung atau pemecah ombak alami, menambah semakin lengkapnya pesona dari *Crystal Bay*.

Teluk Gamat telah lebih dahulu dipromosikan dan di *branding* secara intensif dari tahun 2019. Aktivitas yang bisa dilakukan di Teluk Gamat hampir sama dengan yang ada di Teluk Penida. Selain itu di Teluk Gamat bisa melakukan wisata religi seperti melukad. Masyarakat Desa Sakti juga percaya apabila memiliki masalah dengan kaki, seperti tidak bisa berjalan dan kaki yang tidak bisa berjalan ditanam di pasir Teluk Gamat maka akan

bisa berjalan kembali. Untuk pengelolaan obyek wisata ini dikelola sendiri oleh Desa Adat Sakti. Pemerintah desa juga telah melakukan promosi terhadap obyek wisata di Desa Sakti melalui media elektronik (internet) agar lebih dikenal masyarakat luas.

Amenitas merupakan pelengkap dari atraksi utama wisata. Ketiadaan atau kurang baiknya kondisi amenitas pada lokasi wisata akan menurunkan minat dari wisatawan sehingga penyediaan amenitas pada lokasi wisata sangat penting untuk diperhatikan keberadaannya. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Sakti terkait amenitas diuraikan sebagai berikut:

“Akomodasi di Desa Sakti sudah cukup untuk menampung jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Sakti meskipun kadang kekurangan tempat karena jumlah kunjungan yang sangat ramai. Pada saat itu rumah warga atau rumah *guide* yang membawa wisatawan bisa disewakan untuk tempat menginap para wisatawan yang kekurangan hotel, *bungalow* atau *villa*. Sarana dan prasarana di Desa Sakti untuk pendukung kegiatan ini masih banyak yang belum tersedia” (Wawancara 28 Januari, 2021)

Untuk amenitas di Desa Sakti dibagi menjadi dua jenis, yaitu usaha jasa penginapan dan perdagangan. Usaha jasa penginapan yang di dalamnya terdapat 2 unit hotel, villa sebanyak 10 unit dan *Bungalow* sebanyak 98 unit. Dari semua akomodasi penginapan yang ada di Desa Sakti cukup untuk menampung kunjungan wisatawan yang berkunjung. Namun, pada saat hari-hari tertentu kunjungan wisatawan juga melonjak sehingga penginapan di Desa Sakti tidak cukup menampung kunjungan wisatawan. Wisatawan yang menginap tidak hanya berwisata di Desa Sakti tetapi banyak juga yang berwisata keluar Desa Sakti. Kemudian usaha perdagangan yang didalamnya terdapat warung serba ada dan restoran. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Desa Sakti menyebutkan bahwa sarana dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata belum cukup tersedia. Dari hasil observasi untuk sarana dan prasarana terkait pariwisata seperti area parkir, toilet umum, angkutan wisata belum tersedia.

Aksesibilitas merupakan kemudahan untuk mencapai suatu tujuan, yang menyangkut kenyamanan, keamanan, dan waktu tempuh. Hal ini menjadi penting diperhatikan karena semakin tinggi aksesibilitas semakin mudah untuk dijangkau dan semakin tinggi tingkat kenyamanan wisatawan untuk datang berkunjung. Hasil wawancara dengan Kades Desa Sakti terkait aksesibilitas diuraikan sebagai berikut:

“Antara Pantai Crystal Bay-Teluk Penida dan Teluk Gamat, akses paling mudah untuk wisatawan berwisata adalah ke Pantai Crystal Bay-Teluk Penida karena bisa dilalui oleh jalur darat dan laut sedangkan Teluk Gamat biasanya hanya bisa dilalui oleh jalur laut. Untuk jalur darat menuju Teluk Gamat ada, tapi kondisi trek jalan yang hanya bisa dilalui oleh motor saja. Sudah ada rencana untuk pembuatan jalan yang memadai ke Teluk Gamat akan tetapi terkendala dana” (Wawancara 3 Februari, 2021)

Dari segi infrastruktur, jalan di Desa Sakti tidak semuanya dalam kondisi baik, ada juga yang rusak. Jalan yang kondisinya baik berjumlah 7 ruas jalan dan yang rusak berjumlah 4 ruas jalan. Untuk sarana transportasi disana dibagi menjadi dua jenis yaitu transportasi darat dan laut. Transportasi darat biasanya menggunakan ojek sekitar 143 unit dan transportasi laut menggunakan 2 unit Jet Boat (Dokumen potensi Desa Sakti, 2020).

Akses ke Pantai *Crystal Bay* dan Teluk Penida lebih gampang dibandingkan dengan akses ke Teluk Gamat. Jalan menuju Pantai Crystal Bay dan Teluk Penida dalam kondisi

baik, sudah beraspal dan bisa dilalui menggunakan motor atau mobil. Sedangkan jalan menuju Teluk Gamat dalam kondisi kurang baik, jalan belum diaspal medan yang dilalui juga lumayan berat dan hanya bisa dilalui menggunakan motor. Tantangan utama yang dihadapi oleh pemerintah desa dalam pengembangan obyek wisata di Desa Sakti adalah masalah pendanaan. Pendanaan menghambat rencana untuk memperbaiki sarana infrastruktur jalan, dan pembuatan fasilitas pendukung obyek wisata lainnya karena kualitas infrastruktur dan ketersediaan fasilitas pendukung mempengaruhi kunjungan wisatawan ke objek-objek wisata.

Dari hasil wawancara dan analisis di atas dapat disimpulkan, untuk perkembangan destinasi pariwisata di Desa Sakti dilihat dari atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Jadi dari semua obyek wisata yang ada di Desa Sakti, Pantai *Crystal Bay* dan Teluk Penida paling sering dikunjungi daripada Teluk Gamat karena akses yang mudah dan bisa dilewati oleh motor ataupun mobil selain itu di Pantai *Crystal Bay* dan Teluk Penida juga menyediakan akomodasi lainnya seperti warung-warung kecil untuk sekedar membeli minum atau cemilan. Untuk di Teluk Gamat belum tersedia akomodasi pendukung serta akses menuju Teluk Gamat kurang memadai. Amenitas yang ada di Desa Sakti berupa akomodasi penginapan dan perdagangan sudah memadai untuk mendukung aktivitas pariwisata disana, akan tetapi untuk sarana dan prasarana pendukung pariwisata lainnya masih belum memadai. Terkait aksesibilitas menuju objek wisata menurut hasil wawancara dan observasi langsung ke masing-masing objek wisata, akses menuju Pantai *Crystal Bay* dan Teluk Penida jauh lebih mudah untuk ditempuh karena jalan yang sudah diaspal dan bisa dilalui oleh motor ataupun mobil dibandingkan akses ke Teluk Gamat yang jalannya masih jalan setapak dan hanya bisa dilalui oleh motor.

3.2 Perubahan Penggunaan Lahan Akibat Aktivitas Pariwisata di Desa Sakti

Pariwisata di Nusa Penida mulai dibuka sekitar tahun 1990-an dengan dibangunnya dermaga untuk berlabuhnya beberapa kapal yang mengangkut para wisatawan untuk menikmati keindahan Nusa Penida. Objek Wisata di Desa Sakti mulai dibuka untuk umum sekitar tahun 2000-an, namun pada saat itu kondisi belum memadai, infrastruktur yang kurang layak, fasilitas-fasilitas penunjang di sekitar objek wisata yang belum tersedia. (Wisata Nusa Bali, 2021). Hasil wawancara dengan Kades Desa Sakti terkait Penggunaan lahan di uraikan sebagai berikut:

“Untuk di Desa Sakti sendiri memang pembangunan untuk akomodasi dilakukan sebelum pandemi kita memang fokus di kegiatan pariwisata. Desa Sakti sendiri memilikiberubah dan dibangun akomodasi pariwisata. Terkait masalah kepemilikan lahan di Crystal Bay itu milik pemerintah dan untuk di Teluk Gamat milik pribadi.” (Wawancara 3 Februari, 2021).

Berdasarkan hasil analisis dengan tumpang tindih peta penggunaan lahan di Desa Sakti dapat dilihat untuk penggunaan lahan yang dominan di Desa Sakti pada tahun 2010 adalah lahan untuk pertanian dan peternakan. Hal ini dikarenakan pariwisata masuk ke Nusa Penida lebih lambat dibandingkan di Nusa Lembongan dan Ceningan yang pariwisatanya lebih berkembang lebih dahulu. Selain itu, banyaknya lahan untuk pertanian-peternakan dan hutan dikarenakan letak dari Desa Sakti sendiri yang dominan berada di bukit dan dataran tinggi.

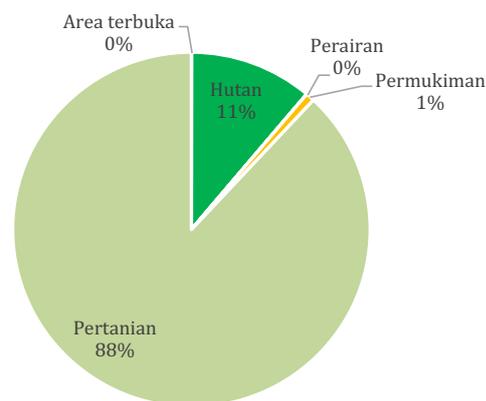
Dari Tabel 1 di bawah bisa dilihat penggunaan lahan tahun 2010 di Desa Sakti masih didominasi oleh lahan pertanian seluas 2032,87 Ha. Kemudian ada penggunaan lahan

hutan seluas 257,23 Ha, permukiman seluas 18,37 Ha, area terbuka seluas 0,54 Ha, dan perairan seluas 0,05 Ha.

Tabel 1. Jenis dan Luas Penggunaan Lahan di Desa Sakti Tahun 2010

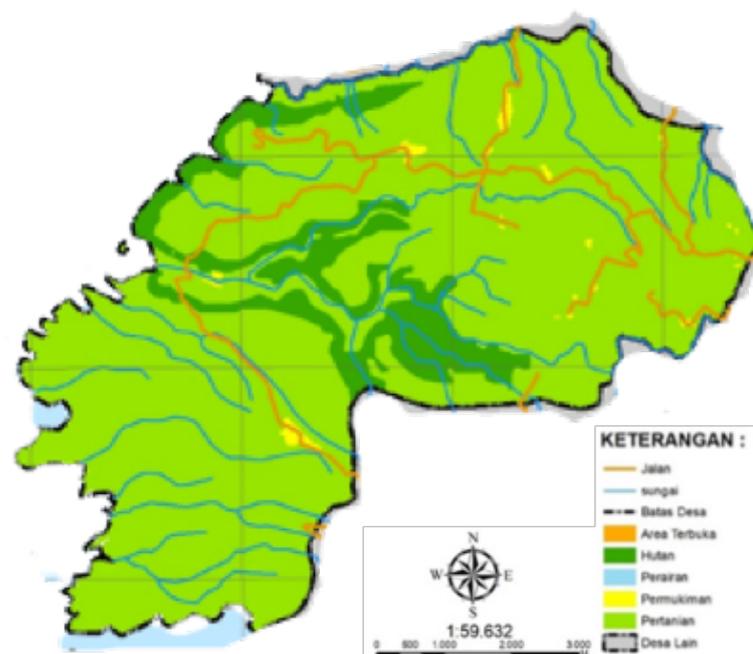
No.	Jenis Penggunaan lahan	Luas (Ha)	Persentase
1.	Area terbuka	0,54	0,02
2.	Hutan	257,23	11,14
3.	Perairan	0,05	0,27
4.	Permukiman	18,37	0,80
5.	Pertanian	2.032,87	88,04
Total Luas		2.309,06	100

Sumber: Hasil Analisis Penulis, Tahun 2022



Gambar 1. Grafik Komposisi Penggunaan Lahan di Desa Sakti Tahun 2010

Sumber: Hasil Analisis Penulis, Tahun 2022



Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan di Desa Sakti Tahun 2010

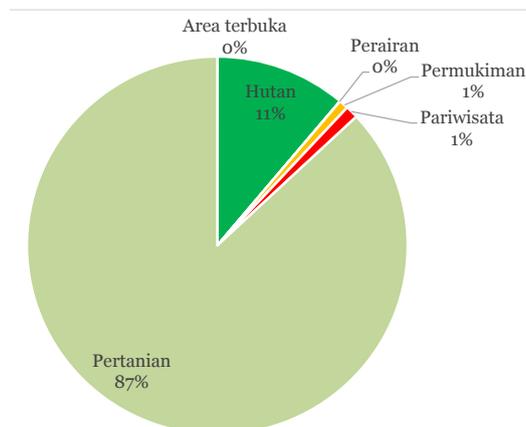
Sumber: Hasil Analisis Penulis, Tahun 2022

Pada tahun 2020 penggunaan lahan di Desa Sakti masih didominasi lahan pertanian. Namun, pada tahun 2020 terjadi perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi penggunaan lahan lainnya. Beberapa penggunaan lahan khususnya lahan terbangun seperti permukiman terlihat pada tahun 2020 mengalami penambahan persentase atau luasan. Hal ini terjadi dikarenakan kebutuhan akan permukiman oleh masyarakat setempat. Selain permukiman penggunaan lahan perdagangan/jasa juga mengalami penambahan luasan. Penambahan luasan penggunaan lahan perdagangan/jasa merupakan akibat dari peningkatan aktivitas pariwisata di Desa Sakti.

Tabel 2. Jenis dan Luas Penggunaan Lahan di Desa Sakti Tahun 2020

No.	Jenis Penggunaan lahan	Luas (Ha)	Persentase
1	Area terbuka	0,54	0,02
2	Hutan	257,23	11,14
3	Perairan	0,05	0,27
4	Permukiman	18,37	0,80
5	Pariwisata	25,12	1,09
6	Pertanian	2.007,75	86,95
Total Luas		2.309,06	100,00

Sumber: Hasil Analisis Penulis, Tahun 2022

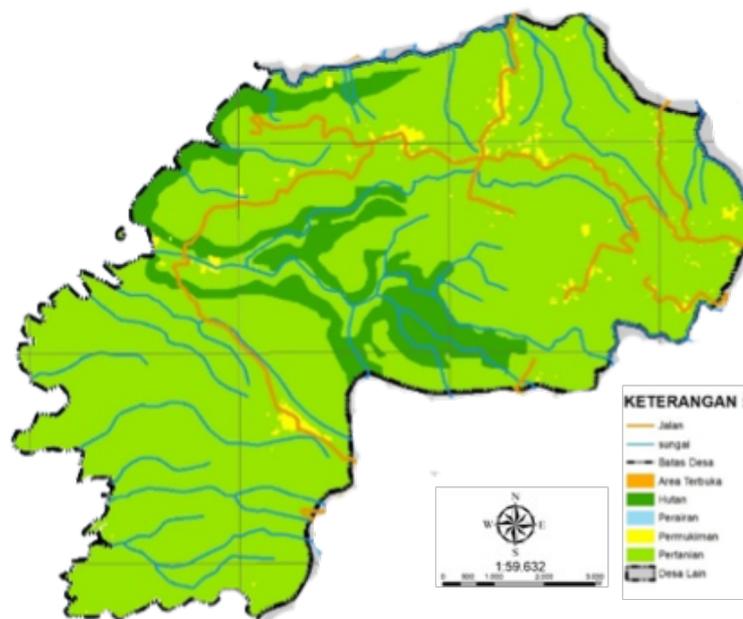


Gambar 3. Grafik Komposisi Penggunaan Lahan di Desa Sakti Tahun 2020

Sumber: Hasil Analisis Penulis, Tahun 2022

Dari Tabel 2 di atas bisa dilihat penggunaan lahan tahun 2020 di Desa Sakti masih didominasi oleh lahan pertanian meskipun terjadi pengurangan menjadi seluas 2007,75 Ha. Kemudian ada penggunaan lahan hutan seluas 257,23 ha, lahan permukiman bertambah menjadi seluas 43,49 ha, area terbuka masih sama seluas 0,54 ha, dan perairan seluas 0,05 ha. Perubahan penggunaan lahan di Desa Sakti dapat diketahui dari hasil *overlay* antara peta penggunaan lahan tahun 2010 dengan peta penggunaan lahan tahun 2020. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terlihat bahwa perubahan penggunaan lahan yang terjadi dari tahun 2010-2020 tidak nampak jelas, karena penggunaan lahan yang masih dominan tetap lahan pertanian dan hutan. Namun demikian dalam kurun waktu 10 tahun perubahan penggunaan lahan tetap terjadi di Desa Sakti.

Perubahan paling besar di kawasan permukiman yaitu penggunaan lahan pertanian yang berubah menjadi penggunaan lahan permukiman dan pariwisata.



Gambar 4. Peta Penggunaan Lahan di Desa Sakti Tahun 2020

Sumber: Hasil Analisis Penulis, Tahun 2022

Berkenaan dengan Penggunaan lahan di Desa Sakti, salah satu pemilik usaha di bidang pariwisata mengatakan bahwa:

“Dulu sebelum dibangun akomodasi ini, lahan ini masih tegalan biasanya untuk nanam jagung. Alasan kenapa membangun akomodasi ya karena keuntungan yang didapat sangat-sangat besar. Ya, memang benar masyarakat membangun akomodasi pariwisata untuk menunjang kegiatan pariwisata disini. Mereka membangun diatas tanah tegalan milik pribadi. Desa Sakti kan memiliki 16 banjar, jadi untuk akomodasi pariwisata yang paling banyak terdapat di banjar sebunibus dan sakti” (Wawancara 27 Februari, 2021)

Tabel 3. Jenis Perubahan Penggunaan Lahan Desa Sakti Tahun 2010-2020

No.	Jenis perubahan Penggunaan Lahan	Luas (Ha) Tahun 2010	Jenis perubahan Penggunaan Lahan	Luas (Ha) Tahun 2020
1.	Area terbuka	0,54	Area terbuka	0,54
2.	Hutan	257,23	Hutan	257,23
3.	Perairan	0,05	Perairan	0,05
4.	Permukiman	18,37	Permukiman	18,37
5.	Pertanian	2.032,87	Permukiman & pariwisata	25,12
6.			Pertanian	2.007,75
Total Luas		2.309,06	Total Luas	2.309,06

Sumber: Hasil Analisis Penulis, Tahun 2022

Dari Tabel 3 di atas dapat dilihat luasan perubahan penggunaan lahan yang terjadi dari tahun 2010 sampai 2020. Area terbuka tidak mengalami perubahan, luasannya masih sama seluas 0,54 Ha, Hutan masih sama seluas 257,23 Ha, Perairan ke perairan masih sama seluas 0,05 Ha, Permukiman ke permukiman masih sama tidak ada yang berubah seluas 18,37 Ha, lahan pertanian ke permukiman mengalami penambahan seluas 25,12 Ha, dan pertanian ke pertanian mengalami pengurangan 25,12 hingga menjadi luasannya 2.007,75 Ha.

Berdasarkan hasil wawancara perubahan yang terjadi karena perkembangan pariwisata di Desa Sakti. Penduduk setempat mendirikan bangunan diatas penggunaan lahan pertanian-peternakan. Bangunan tersebut digunakan sebagai tempat untuk membuka usaha penginapan dan usaha perdagangan. Untuk lahan terbangun dalam konteks pariwisata, seperti Hotel, villa, bungalow dan restoran sudah termasuk didalam perubahan lahan pertanian-peternakan menjadi permukiman. Perubahan penggunaan lahan untuk penunjang pariwisata (hotel, villa, bungalow, dan restoran) yang paling besar terdapat di Banjar Sebunibus dan Banjar Sakti. Untuk fasos/fasum sebagai penunjang pariwisata yang ada di Desa Sakti tidak semua tersedia, yang tersedia hanya sarana peribadahan (pura) karena mayoritas penduduk Desa Sakti beragama hindu, toilet umum, dan pustu.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan ternyata di sekitar pesisir Pantai *Crystal Bay* dulunya banyak terdapat restoran dan bar namun pada tahun 2017 resto dan bar itu telah dirobohkan. Hal ini bisa terjadi karena para pemilik bangunan ini mendirikan bangunan diatas lahan pemprov. Untuk sekarang masih ada warung- warung kecil yang berjualan di pesisir Pantai *Crystal Bay*. Dari hasil wawancara dan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan lahan yang paling dominan berubah menjadi penggunaan lahan lainnya adalah lahan pertanian dan peternakan berubah menjadi permukiman dan pariwisata.



Gambar 5. Akomodasi Wisata di Desa Sakti Tahun 2020

Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2022

Perubahan lahan non terbangun ke lahan terbangun dalam konteks pariwisata secara garis besar ada dua, yaitu pada bidang usaha penginapan dan perdagangan. Usaha penginapan, seperti hotel, *villa*, dan *bungalow*. Usaha perdagangan, seperti restoran. Masyarakat membangun akomodasi pariwisata diatas lahan pertanian dan peternakan. Perubahan penggunaan lahan di Desa Sakti terjadi setelah pariwisata masuk, selain itu Pemerintah Desa juga fokus di bidang pariwisata. Dalam kurun waktu 10 tahun perubahan

penggunaan lahan pertanian- peternakan menjadi lahan permukiman di Desa Sakti seluas 25,12 Ha yang sebagian besar digunakan untuk akomodasi pariwisata.



Gambar 5. Peta Sebaran Akomodasi Pariwisata di Desa Sakti Tahun 2020
Sumber: Hasil Analisis Penulis, Tahun 2022

3.3 Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Sakti

Pariwisata di Desa Sakti yang mulai berkembang memberikan dampak kepada penggunaan lahan. Selain itu, dengan masuknya pariwisata juga memberikan dampak terhadap sosial ekonomi masyarakat Desa Sakti. Perkembangan pariwisata yang terjadi di Desa Sakti telah mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan. Karena perubahan lahan, muncul sektor usaha penginapan dan perdagangan. Sektor ini secara tidak langsung mempengaruhi pekerjaan atau membuka kesempatan kerja pada bidang

penginapan/perdagangan pariwisata. Hasil wawancara dengan Kades Desa Sakti terkait dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat diuraikan sebagai berikut :

“Banyak masyarakat yang beralih profesi menjadi pelaku pariwisata karena hasilnya menjanjikan. Dampak secara ekonomi untuk perputarannya lumayan artinya masyarakat dapat dikatakan sejahtera. Mereka yang tidak punya skill dibidang pariwisata tapi memiliki lahan yang bagus dapat dikontrakan. Masyarakat dari luar Desa Sakti juga banyak yang bekerja kesini, ada yang bekerja di pariwisata ada juga yang bekerja menjadi kuli bangunan. Orang jawa juga banyak yang bekerja disini sebagai kuli. Desa Sakti belum mempunyai organisasi di bidang pariwisata, waktu ini sempat mau buat tapi karena pandemi jadinya ditunda. Usaha penginapan memang memberi keuntungan yang paling banyak kemudian ada juga perdagangan” (Wawancara 27 Februari, 2021)

Tabel 4 Jenis pekerjaan masyarakat Desa Sakti

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase
1	Petani	2.856	71,79
2	PNS	54	1,36
3	Pengrajin industri rumah tangga	56	1,41
4	Bidan/perawat swasta	8	0,20
5	Karyawan swasta	558	14,03
6	Pengusaha kecil menengah	81	2,04
7	Pelaku pariwisata	365	9,18

Sumber: Dokumen Potensi Desa Sakti Tahun 2020

Berdasarkan hasil wawancara dan Tabel 4 di atas dapat dilihat pekerjaan utama masyarakat Desa Sakti memang dominan petani, namun setelah pariwisata masuk banyak juga masyarakat yang beralih profesi ke sektor pariwisata. Jenis pekerjaan masyarakat yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah yang bekerja di sektor pariwisata yaitu bidang usaha penginapan dan perdagangan. Dampak dari pariwisata ini tidak hanya dialami oleh masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata. Masyarakat yang tidak mempunyai skill dibidang pariwisata tetapi memiliki lahan yang luas dapat menyewakan lahannya, selain itu masyarakat desa juga bisa menyewakan motor untuk para wisatawan yang berkunjung. Selain masyarakat Desa Sakti yang mengalami dampak dari pariwisata ada juga masyarakat dari luar Desa Sakti yang bekerja ke dalam Desa Sakti sendiri, bahkan ada juga yang dari luar pulau Bali. Mereka yang dari luar Bali biasanya bekerja di Desa Sakti sebagai buruh atau kuli bangunan.

Kesempatan kerja yang terjadi karena pariwisata tentu berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat Desa Sakti sendiri. Hasil wawancara dengan Pemilik usaha di Desa Sakti terkait dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat diuraikan sebagai berikut :

“Untuk penunjang pariwisata yang ada di Desa Sakti. Dari akomodasi yang saya bangun pendapatan yang diperoleh dari sebelumnya mengalami peningkatan berkisar Rp.60.000.000 bisa lebih bisa juga kurang, itu semua tergantung dari kunjungan Wisatawan yang datang. Organisasi yang saya ikuti di Desa Sakti

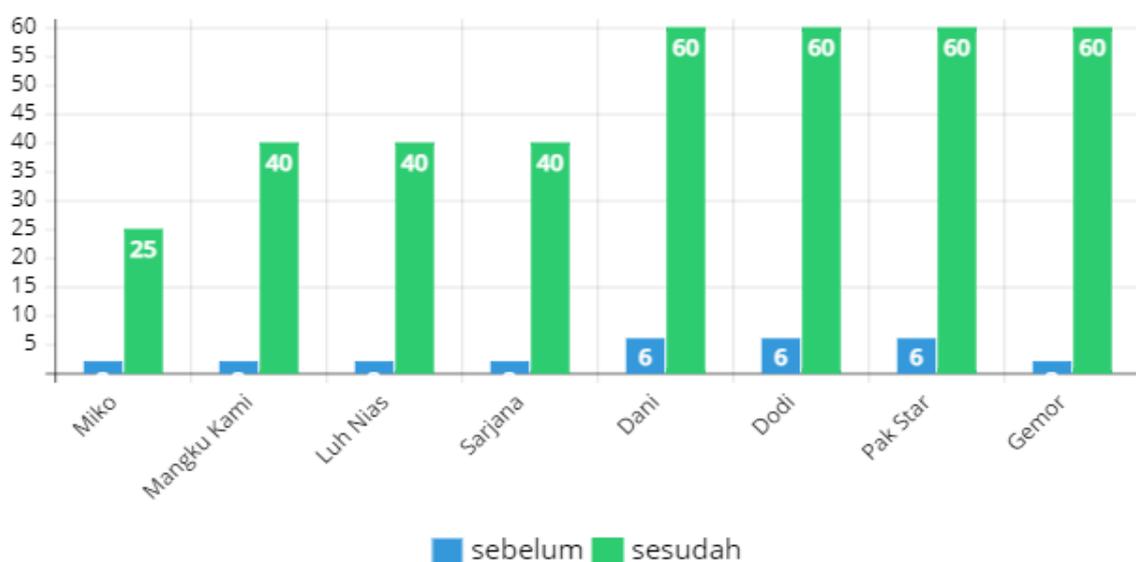
sementara tidak ada, karena untuk kepentingan di organisasi belum ada”(Gemor, Wawancara 27 Februari 2021).

Untuk lebih jelasnya terkait pendapatan masyarakat Desa Sakti dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini :

Tabel 5 Pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah berkembangnya pariwisata di Desa Sakti

No.	Sebelum Pariwisata masuk		Sesudah Pariwisata masuk	
	Nama Responden	Jumlah Pendapatan/bulan	Nama Responden	Jumlah pendapatan/bulan
1	Dani	Rp.6.000.000	Dani	Rp.60.000.000
2	Gemor	Rp.2.000.000	Gemor	Rp.60.000.000
3	Pak Star	Rp.6.000.000	Pak Star	Rp.60.000.000
4	Dodi	Rp.6.000.000	Dodi	Rp.60.000.000
5	Sarjana	Rp.2.000.000	Sarjana	Rp.25.000.000
6	Mangku Kami	Rp.2.000.000	Mangku Kami	Rp.40.000.000
7	Gede Arya	Rp.2.000.000	Gede Arya	Rp.40.000.000
8	Luh Nias	Rp.2.000.000	Luh Nias	Rp.40.000.000
	Nilai rata-rata	Rp.3.500.000	Nilai rata-rata	Rp.48.125.000

Sumber : Analisis Penulis, Tahun 2021



Gambar 1 Diagram Pendapatan Sebelum Dan Sesudah Pariwisata Berkembang

Sumber : Analisis Penulis, Tahun 2021

Berdasarkan hasil wawancara, tabel dan diagram di atas bisa dilihat pendapatan masyarakat sebelum pariwisata berkembang dan sesudah pariwisata berkembang. Sebelum pariwisata berkembang mata pencaharian masyarakat yang masih bekerja sebagai pegawai restoran, PNS, tukang ojek, pengrajin, buruh masak dan ada juga sebagai maklar tanah.

Dari mata pencaharian itu, pendapatan yang diperoleh sekitar Rp.2.000.000-Rp.6.000.000. Namun, setelah pariwisata berkembang, masyarakat yang diwawancarai terjun ke sektor pariwisata. Usaha yang dijalani setelah pariwisata masuk ada dibidang usaha penginapan (Hotel, villa dan bungalow) dan usaha perdagangan (restoran). Pendapatan yang diperoleh sangat tinggi, ada yang berpendapatan Rp.25.000.000, Rp.40.000.000 dan ada juga Rp.60.000.000.

Peningkatan pendapatan dari sebelum dan sesudah pariwisata berkembang di Desa Sakti menunjukkan bahwa masyarakat yang bekerja dibidang pariwisata mendapatkan peningkatan pendapatan yang tinggi. Perbedaan pendapatan yang tinggi ini dikarenakan Desa Sakti memang fokus untuk pariwisata sebelum pandemi. Pendapatan yang diperoleh setiap bulannya memang tidak pernah sama atau tidak menentu karena dalam satu bulannya pengunjung yang datang ke Desa Sakti jumlahnya tidak sama. Dari usaha penginapan dan perdagangan, yang paling dominan di Desa Sakti yaitu usaha penginapan. Usaha penginapan adalah usaha yang mengalami peningkatan ekonomi yang paling tinggi kemudian berikutnya ada usaha perdagangan. Kesempatan kerja yang ada di Desa Sakti setelah pariwisata masuk bertambah, masyarakat yang dulunya bekerja di bidang lain kini beralih menjadi pelaku pariwisata, masyarakat mulai mendirikan akomodasi pariwisata di Desa Sakti. Pendapatan yang dihasilkan sebelum dan sesudah pariwisata masuk juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari rata-rata pendapatan Rp.3.500.000 menjadi Rp.48.125.000 atau meningkat 13 kali lipat dari sebelumnya atau meningkat sebesar 1.375%. Untuk organisasi yang terdapat di Desa Sakti yang bergerak dibidang pariwisata belum ada namun sudah ada rencana untuk membentuknya.

4. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perkembangan pariwisata di Desa Sakti yang dilihat dari tiga komponen pariwisata yaitu atraksi, amenities dan aksesibilitas. Dari ketiga atraksi yang ada di Desa Sakti yaitu Pantai Crystal Bay, Teluk Penida, dan Teluk Gamat, Pantai Crystal Bay dan Teluk Penida lebih berkembang dibandingkan dengan Teluk Gamat. Amenitas di Desa Sakti untuk akomodasi seperti hotel, villa, bungalow, dan restoran sudah cukup menampung wisatawan yang berkunjung. Untuk fasilitas pendukung pariwisata lainnya, seperti area parkir, toilet umum, angkutan wisata belum tersedia. Aksesibilitas menuju objek-objek wisata yang ada di Desa Sakti telah tersedia namun kondisi jalan menuju Pantai Crystal Bay dan Teluk Penida lebih mudah dilalui dibandingkan dengan jalan menuju ke Teluk Gamat.

Sementara itu jika dilihat dari perubahan penggunaan lahan yang terjadi adalah jenis lahan pertanian dan peternakan yang beralih fungsi menjadi permukiman dan pariwisata. Dalam kurun waktu 10 tahun perubahan lahan yang terjadi sebesar 25,12 Ha. Sebagian besar penggunaan lahan permukiman dimanfaatkan sebagai akomodasi untuk mendukung kegiatan pariwisata seperti hotel, *villa*, *bungalow*, dan restoran. Dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat Desa Sakti terlihat dengan adanya alih profesi masyarakat kebidang pariwisata. Salah satunya mendirikan akomodasi pariwisata, seperti akomodasi penginapan dan perdagangan. Untuk Pendapatan masyarakat yang bekerja dibidang pariwisata mengalami peningkatan sebesar 13 kali lipat atau sebesar 1.375%. Terkait organisasi kemasyarakatan, masyarakat pelaku pariwisata belum tergabung dalam organisasi yang ada di Desa Sakti. Sementara itu untuk organisasi kepariwisataan belum terbentuk di Desa Sakti.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pembimbing yang telah memberikan bimbingan, diskusi dan arahan dalam penyusunan tugas akhir ini. Para pihak di Desa Sakti yang telah banyak memberikan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan dan berbagai pihak yang sudah meluangkan waktunya untuk wawancara dan diskusi. Orang tua tercinta dan kawan, sahabat dan teman-teman planologi yang telah membantu dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

6. Daftar Pustaka

IsZ. 2013. Wisata Pulau Bali.

<https://wisata-pulaubali.blogspot.com/2013/12/wisata-pulau-bali.html>.diakses Maret 2021.

Johnson. 2007. Metode Campuran. <https://monevstudio.org/metode-campuran/#:~:text=Metode%20Campuran%20atau%20Mixed%20Methods,satu%20studi%20atau%20serangkaian%20studi>. 18 maret 2021.

Mustofa, Ali. 2020. Dampak Corona, Kunjungan Turis Asing ke Nusa Penida Kian Menyusut.

<https://radarbali.jawapos.com/read/2020/02/05/178027/dampak-corona-kunjungan-turis-asing-ke-nusa-penida-kian-menyusut>. 19 September 2021.

Peraturan Daerah Kabupaten Klungkung tentang Rencana Tata Ruang Wilayah tahun 2013-2033.

Pemerintah Desa Sakti. 2020. Dokumen Potensi Desa dan Kelurahan Desa Sakti Tahun 2020.